

Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11

Paulus Kunto Baskoro¹, Orlando Hutapea²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta^{1,2}

Email Correspondence: paulusbaskoro1177@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

12 Februari 2024

Revised:

25 Juni 2024

Accepted:

28 Juni 2024

DOI:

10.53674/teleios.v4i1.97



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *Spiritual maturity is an important part of a believer's spiritual life. There are quite a few Christians who have been going to church for a long time but their spiritual condition is still childish, and there are even quite a few church administrators or church servants who, even though they are actively involved in the church, are still often disappointed and hurt. A healthy spiritual life must also experience healthy growth. Spiritual maturity should be an important point since a person experiences repentance and new birth. So that you become a Christian who has the maximum quality of spiritual maturity. This will be studied based on 2 Peter 1:3-11. This research uses descriptive qualitative methods. The aim of this research is First, to find the principles of the quality of spiritual maturity in 2 Peter 1:3-11. Second, the principles of the quality of spiritual maturity can be implemented in the lives of believers today. Third, the quality of maturity of believers grows rapidly and becomes an important part of the process of spiritual life. So, everything experienced by every believer can have a greater impact on personal life and God's church, so that the character of Christ becomes real.*

Keywords: *spiritual maturity, quality, congregation, church, 2 Peter*

Abstrak: Kedewasaan rohani menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual orang percaya. Tidak sedikit orang Kristen, yang sudah lama ke gereja tetapi keadaan rohaninya masih kekanak-kanakan bahkan tidak sedikit pengurus gereja atau pelayan gereja yang meskipun terlibat aktif di dalam gereja namun masih sering kecewa dan sakit hati. Kehidupan rohani yang sehat haruslah mengalami pertumbuhan yang sehat pula. Kedewasaan rohani hendaknya menjadi point penting sejak seseorang mengalami pertobatan dan kelahiran baru. Sehingga menjadi orang Kristen yang memiliki kualitas kedewasaan rohani yang maksimal. Hal ini akan dikaji berdasarkan 2 Petrus 1:3-11. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, menemukan prinsip-prinsip kualitas kedewasaan rohani dalam 2 Petrus 1:3-11. Kedua, prinsip-prinsip kualitas kedewasaan rohani dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Ketiga, kualitas kedewasaan orang percaya menjadi bertumbuh pesat dan menjadi bagian penting dalam proses kehidupan rohani. Jadi dari semua dialami oleh setiap orang percaya dapat lebih berdampak bagi kehidupan secara pribadi dan gereja Tuhan, sehingga karakter Kristus menjadi nyata.

Kata Kunci: kedewasaan rohani, kualitas, jemaat, gereja, 2 Petrus

Pendahuluan

Sumber kedewasaan rohani seorang murid Kristus adalah pengenalan yang benar terhadap Allah melalui iman yang dianugerahkan oleh Allah sendiri (Rim, 1999). Tanpa iman, seseorang tidak akan mungkin berkenan kepada Allah, sebab ketika orang berpaling kepada Allah maka ia harus terlebih dahulu percaya kepada-Nya (Ibr. 11:6). Sehingga, untuk dapat mencapai kedewasaan rohani seseorang perlu memiliki pengenalan yang benar akan Allah dan sebuah pemuridan (Gunawan, 2020). Manusia memiliki keterbatasan untuk mengenal Allah, sehingga ia hanya akan dapat mengenal Allah sebatas apa yang Allah nyatakan kepada dirinya (Ul. 29:29). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa sumber pengenalan manusia akan Allah berasal dari Allah sendiri yang dinyatakan melalui Alkitab dan juga anugerah iman.

Situasi dunia yang semakin modern dengan cara pandang relativisme dan konsumtif telah mengalihkan perhatian individu dari dimensi rohani yang berfokus kepada Allah menjadi pemuasan egoisme diri (Setiawan, 2017). Meskipun demikian, hal-hal yang secara hakiki baik pun dapat dijadikan sebagai berhal. Tatkala manusia membiarkan pikirannya dikuasai hal-hal tersebut maka dapat mengalihkan keberadaan Allah dalam hidupnya. Dampak yang terjadi adalah manusia tidak lagi mempercayai Allah dalam hidupnya. Kepercayaan dan iman yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu dan menjadikannya Allah merupakan suatu tindakan memberhalakan sesuatu, karena tatkala hati seseorang terpaut pada sesuatu maka disitulah Allah berada (Percy, 2002).

Kedewasaan rohani juga sangat berkaitan dengan proses pengenalan akan Allah (Anwar Three Millenium Waruwu, 2023). Menenal Allah memiliki pengaruh pada peningkatan karakter seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai seorang murid Kristus. Pengenalan akan Allah dapat dipahami secara sederhana sebagai suatu hubungan antara manusia dengan Allah, sebagai proses relasi antara manusia dengan pencipta. Tidak ada rumusan yang baku mengenai pengenalan akan Allah dalam meningkatkan kedewasaan rohani dan karakter seseorang, tetapi pengenalan akan Allah secara pribadi dapat menjadi satu faktor utama seseorang mengalami perubahan karakter hidup dengan mencari tahu yang tersembunyi di luar pikiran manusia yang pada akhirnya membawa kedewasaan rohani (Irawati et al., 2021). Bagi orang Kristen, pengenalan akan Allah merupakan pusat dari keselamatan dan seluruh pengalaman rohani yang benar. Alkitab mencatat bahwa relasi antara pengenalan akan Allah dan keselamatan itu sangatlah dekat. *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”* (Yoh. 17:3).

Orang-orang Kristen yang tidak sungguh-sungguh seringkali dilabeli sebagai wakil Allah untuk menyampaikan berita kepada orang percaya (Malik, 2023)(Swantina & Sumakul, 2023) (Malik, 2023). Dampak budaya sekuler juga dapat mensugesti orang untuk meninggalkan iman pada Yesus. Orang dapat terpengaruh pandangan global yang mayoritas dan menyangsikan keyakinan mereka sendiri. Kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai iman serta kurangnya pendalaman spiritual bisa menciptakan orang rentan meninggalkan iman mereka. Apabila seorang hanya mempunyai pemahaman yang dangkal mengenai ajaran dan prinsip-prinsip iman, maka mereka tidak akan sanggup menghadapi keraguan atau tantangan kehidupan yang muncul. Karena itu pengenalan yang benar tentang Allah harus diikuti dengan tindakan memuliakan Allah dalam perbuatan yang benar dan kudus sebagai bagian pembentukan kedewasaan rohani.(Datu, 2017) Packer menyatakan dalam bukunya *“Knowing*

God” yaitu mengenal Tuhan berarti, Pertama, mendengarkan Firman Tuhan dan menerimanya sebagaimana ditafsirkan oleh Roh Kudus dan menerapkannya pada diri Anda sendiri. Kedua, memperhatikan sifat dan karakter Tuhan seperti yang tampak dalam perkataan dan perbuatannya. Ketiga untuk menerima dan memenuhi panggilan-Nya. Keempat, untuk memahami dan bersukacita dalam kasih yang Dia tunjukkan, membawa manusia lebih dekat dan ke dalam persekutuan ilahi.(Baskoro, 2021) Maka dapat disimpulkan kedalaman hubungan dengan Allah sangat berkaitannya pada pengenalan akan Allah yang mendorong pada kedewasaan rohani yang dibuktikan kudus dan berintegritas. Dan inilah tanda dari manusia yang dewasa yang memiliki kerohanian yang berbeda dari manusia duniawi.(Arifianto, 2020a)

Dengan surat ini, Petrus berharap dapat memberikan panduan dan pemahaman kepada orang-orang percaya dalam menghadapi tantangan spiritual yang mereka hadapi. Ia berharap agar gereja tetap setia kepada ajaran-ajaran Yesus dan terlindungi dari pengaruh-pengaruh yang merusak keyakinan dan membawa kedewasaan rohani bagi orang percaya. Iman yang dianugerahkan bagi orang percaya membawa pada kerinduan seseorang untuk memiliki pengenalan yang benar akan Allah, pengenalan yang benar menciptakan suatu hubungan yang intim antara manusia dengan Allah yang berdampak pada kualitas kedewasaan rohani orang percaya. Kedewasaan rohani diukur dengan tindakan-tindakan orang percaya dalam mengerjakan atau melakukan apa yang Alkitab katakan yang akan membawa mereka tidak terombang-ambing angin pengajaran di luar Kristus. Dan Alkitab merupakan landasan dan pondasi kerohanian kekristenan (Arifianto, 2020b). Prinsip sebuah konsep kedewasaan rohani merupakan kualitas penting yang harus dimiliki setiap orang percaya. Penelitian ini merupakan sebuah kelanjutan secara rinci tentang sebuah makna kedewasaan rohani dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Esaya Henubau tentang *Kedewasaan Rohani* (Henubau, 2016).

Rumusan yang dibangun dalam penelitian ini adalah bagaiman menemukan kualitas kedewasaan rohani dari prinsip-prinsip yang bisa diambil dari 2 Petrus 1:3-11, supaya menjadi acuan penting dalam kehidupan orang percaya. Sekaligus ini menjadi tujuan penting dalam penelitian ini, yaitu mengkaji secara detail kualitas kedewasaan orang percaya, sehingga menjadi kunci pertumbuhan iman orang percaya dan bisa membimbing orang lain juga untuk bertumbuh dan dewasa dalam Kristus. Sehingga setiap orang percaya bisa membawa dirinya diperlengkapi oleh setiap prinsip yang ada dalam kedewasaan rohani, serta menjadi lebih bijaksana dalam mengambil segala keputusan dalam kehidupan. Kunci terutama adalah lewat penelitian ini kedewasaan orang percaya menjadi dasar kekuatan sebuah gereja untuk menghasilkan karya besar bagi Tuhan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2021), dimana penulis mengkaji dan menemukan makna kualitas kedewasaan rohani menurut 2 Petrus 1:3-11 dan implementasinya bagi jemaat masa kini. Penting untuk memahami segala penelitian ini dengan metode kualitatif sebab dengan beberapa bagian pemahaman tentang kedewasaan rohani yang juga dikaji dari beberapa literatur dan buku-buku. Dimana dalam penelitian ini, penulis akan menggali prinsip-prinsip penting dalam melihat dan mewujudkan kualitas dalam kedewasaan rohani berdasarkan 2 Petrus 1:3-11. Kemudian prinsip-prinsip

kedewasaan rohani yang telah ditemukan disimpulkan dalam implementasi kehidupan jemaat masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Dasar Tentang 2 Petrus 1 : 3 -11

Surat 2 Petrus di dalam Perjanjian Baru termasuk dalam ragam sastra Alkitab. Genre (ragam) bahasa Perancis dari kata Latin *genus* artinya jenis sastra (R. Zuck, 2015). Ragam kesusastraan Alkitab ini juga disebut sastra surat dan mengacu pada surat-surat yang dikirim. Surat-surat dalam Perjanjian Baru memiliki nilai sastra, resmi, dan seni yang lebih rendah dibandingkan dengan kebanyakan risalah klasik bangsa Yunani, namun secara umum lebih panjang, memiliki struktur yang lebih baik, dan memiliki sifat pengajaran yang lebih kuat dibandingkan dengan korespondensi pribadi yang biasa (William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2017). Selanjutnya dikatakan surat-surat ini mengajarkan ilmu teologi dan memberikan pelajaran etika. Hal ini disebabkan para penulis surat ini sendiri meyakini prinsip-prinsip yang mereka sebarkan dan mengikuti ajaran-ajaran yang mereka sampaikan (William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2017). Seterusnya dikatakan surat-surat pengiriman tulisan yang paling terikat oleh situasi dan kondisi, Para penulis surat pengiriman untuk merespons situasi dan kondisi khusus dan berbicara kepada audiens khusus yang sedang menghadapi masalah-masalah yang unik (William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2017). Sementara itu Zuck menjelaskan surat pengiriman biasanya berisi dua jenis bahan yaitu wacana eksposisi, yang menjelaskan fakta-fakta atau prinsip-prinsip tertentu, seringkali disertai alasan logis untuk fakta-fakta tersebut dan wacana teguran, yang mencakup dorongan untuk melakukan tindakan tertentu atau mengembangkan karakteristik tertentu dalam pengertian fakta yang disajikan dalam wacana eksposisi (R. B. Zuck, 1994). Dengan demikian penting sekali memahami latar belakang penulisan surat kiriman akan menolong dalam menafsirkan surat-surat yang akan dibahas.

Klasifikasi surat-surat kiriman dilakukan berdasarkan jenis retorika yang terdapat di dalam setiap surat yang ada. Masyarakat Yunani dan Romawi Kuno membedakan tiga jenis retorika utama: pengadilan atau judicial (upaya untuk meyakinkan suatu audiens tentang kebenaran atau kesalahan dari suatu tindakan di masa lalu), pembahasan atau deliberatif (percobaan untuk mendorong orang-orang tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan manfaat dari tindakan tersebut yang akan dilakukan di masa yang akan datang) dan perayaan atau epidektif (penggunaan pujian atau celaan untuk mendorong orang-orang mengafirmasi sebuah pandangan atau seperangkat konsep nilai di masa kini (William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2017). Selanjutnya dikatakan surat kiriman biasanya dimulai dengan mencantumkan identitas penulis, penerima (individu atau kelompok yang dituju), salam, dan sering kali, meskipun tidak selalu, ungkapan rasa syukur atas perilaku atau karakter pembacanya. Surat kiriman ini jelas berbeda dengan surat biasa, karena surat ini dianggap sebagai wahyu dari Tuhan di mana para penulisnya menyatakan bahwa mereka menulis dengan inspirasi dari Roh Kudus; isinya diberikan dengan otoritas rasul; dan tujuannya adalah untuk dibacakan di gereja-gereja (R. B. Zuck, 1994). Maka dapat disimpulkan surat 2

Petrus dikategorikan sebagai surat kiriman dan sebagai surat wasiat menjelang kematiannya yang mendekat

Menurut sejarah, Petrus meninggal sebagai syahid menjelang akhir penganiayaan Nero. Karena Nero meninggal pada tahun 68 M (MacArthur, 2005), selanjutnya dikatakan kematian Petrus pasti terjadi sebelum waktu itu. Kedua Petrus nampaknya ditulis tidak lama sebelum kematian sang rasul (1:14), mungkin pada tahun 67 atau 68 M. Petrus tidak menyebutkan di mana dia berada ketika dia menulis surat ini (MacArthur, 2005). Seterusnya dijelaskan karena kematiannya sudah dekat, dan dia menjadi martir di Roma, dia mungkin menulisnya saat di penjara. Berbeda dengan surat pertama, 2 Petrus tidak menyebutkan nama penerimanya. Namun, karena ini adalah surat kedua yang dia tulis kepada mereka (3:1), kemungkinan besar mereka adalah orang yang sama (atau setidaknya beberapa orang yang sama) kepada siapa surat 1 Petrus ditujukan, orang-orang percaya yang tinggal di "Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia" (1 Petrus 1:1), provinsi-provinsi yang terletak di Asia Kecil (Turki modern) (MacArthur, 2005).

Secara garis besar 2 Petrus ditulis untuk menyatakan akan bahaya pengajaran sesat yang muncul dalam jemaat. a. Gaya hidup mereka dikendalikan oleh hawa nafsu (1Pet. 2:2,13). b. Mereka mengeluarkan perkataan yang sombong dan kosong dan menggunakan nafsu untuk menyesatkan orang-orang yang baru menjadi Kristen (2Pet. 2:18). c. Mereka adalah orang-orang yang serakah, yang terampil dalam keserakahan. "*Mereka adalah orang-orang yang terkutuk*" (2Pet. 2:14-15). d. Mereka tidak ragu untuk mencela kemuliaan (2Pet. 2:10 dst). e. Kehancuran menanti mereka (2Pet.2:1,3,9, 12). f. Mereka menolak kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya (2Pet.3:1-7) (Moo, 2016). Para pengajaran yang sesat sangat nyata dari buah kehidupan yang dinyatakan dalam perilaku.

Kualitas Dasar Kedewasaan Rohani Menurut 2 Petrus 1:3-11

Bertumbuhnya jumlah denominasi gereja yang baru saat-saat ini, tidak serta merta jumlah orang percaya bertambah (Haniko, 2022). Terjadinya migrasi jemaat dalam suatu gereja lain bukan menunjukkan bahwa gereja tersebut dewasa. Kedewasaan rohani seperti ini adalah kedewasaan yang dangkal dan bertumbuh tanpa kedalaman (Stott, 1994). Kedewasaan rohani berbicara tentang pertumbuhan yang harus terjadi dalam kehidupan orang percaya. Pertumbuhan yang sehat tidak pernah lepas dengan persekutuan yang intim dengan Tuhan. Pertumbuhan itu sendiri berbicara proses yang berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna atau menjadi serupa dengan Kristus. John Stott dalam menjelaskan kedewasaan rohani melalui Kitab Kolose 1:28 - 29 "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku." Dalam bahasa Yunani *teleios* diterjemahkan sempurna ataupun dewasa bergantung konteksnya berarti dewasa dalam Kristus (Stone, 1978). Seterusnya dijelaskan menjadi dewasa rohani berarti memiliki sebuah ikatan yang matang dengan Kristus dalam ibadah, keyakinan, cinta, dan ketaatan orang percaya kepada-Nya (Baskoro & Anggiriati, 2021).

Pertama, Allah Menghendaki Kedewasaan Rohani (2Pet. 1:3)

2 Petrus 1:3, “Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib.” Nats ini menjadi bagian penting bahwa kedewasaan rohani adalah kehendak Allah bagi setiap orang percaya. Menjadi matang rohani menjadi keinginan setiap individu karena itu juga yang diinginkan Allah (Rachelya et al., 2022). Individu yang ingin matang rohani adalah orang yang ingin berkembang ke arah yang lebih baik. Individu tidak dapat matang rohani dengan kekuatannya sendiri. Individu membutuhkan bantuan dari Allah untuk menjadi matang. Melalui surat Petrus yang kedua, Petrus ingin mendorong orang percaya untuk berkembang matang, karena pertumbuhan ini akan memungkinkan orang percaya bertahan dalam serangan pengajaran yang palsu dan tahan terhadap penindasan akibat imannya.

Allah telah memberikan yang berharga agar manusia bisa menjadi dewasa rohani. Langkah ini diawali dengan Allah memberikan iman yang menunjuk pada sumber keselamatan ilahi (Baskoro, 2022). Telah menerima mengimplikasikan keselamatan orang percaya adalah sebuah karunia. Kata kerjanya (*lagchanō*) berarti "memperoleh melalui kehendak ilahi" atau "diberikan melalui jatah" (seperti dalam praktek Alkitabiah melempar undi untuk mengetahui kehendak Allah; lih. Im 16:8–10; Yos 7:14; 1 Sam 14: 38–43; 1 Taw. 25:8–31; Ams. 16:33; 18:18; Yun. 1:7; Kis. 1:16–26). Jelas itu merujuk pada sesuatu yang tidak diperoleh dengan usaha manusia atau berdasarkan kelayakan pribadi tetapi diberikan dari tujuan kedaulatan Allah. (MacArthur, 2005) Seterusnya MacArthur menjelaskan para pembaca Petrus menerima iman karena Allah berkenan mengaruniakannya kepada mereka. Iman bukanlah apa pun yang orang percaya lakukan dengan kekuatan kita sendiri atau dengan sumber daya kita sendiri (MacArthur, 2005).

Allah juga memberikan kuasa keilahian-Nya. Kecukupan rohani apa pun yang dimiliki orang percaya bukan karena kekuatan apa pun yang mereka miliki dalam diri mereka sendiri (lih. Mat. 19:26; Rm. 9:20–21; Ef. 1:19; Fil. 3:7–11; 1 Tim. 1:12–16; Tit. 3:5) tetapi berasal dari kuasa ilahi-Nya. Paulus menyatakannya demikian: “Bagi-Nya, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang terbukti dari kuasa yang bekerja di dalam kita” (Ef. 3:20). Kuasa yang bekerja dalam diri orang percaya memiliki kodrat ilahi yang sama dengan kuasa yang membangkitkan Kristus (Rm. 1:4; 1 Kor. 6:14; 15:16–17; 2 Kor. 13:4; Kol. 2:12) (MacArthur, 2005). Kuasa itu memampukan orang-orang kudus untuk melakukan pekerjaan yang menyenangkan dan memuliakan Allah (bdk. 1 Kor. 3:6–8; Ef. 3:7) dan mencapai hal-hal rohani yang bahkan tidak dapat mereka bayangkan (Ef. 3:20). Petrus sendiri telah menjadi saksi mata kekuatan ilahi Kristus (1:16; lih. Mark. 5:30; Luk. 4:14; 5:17). Suplai kekuatan rohani Allah bagi orang percaya tidak pernah gagal. Mereka mungkin menjauhkan diri dari sumber ilahi melalui dosa, atau gagal melayani dan menggunakan apa yang tersedia, tetapi sejak mereka mengalami iman kepada Yesus Kristus, Allah telah memberikan kekuasaan-Nya kepada mereka. Telah memberikan (*dedōremenēs*) adalah sebuah *perfect, passive participle* yang berarti bahwa di masa lalu, dengan hasil yang berlanjut di masa sekarang, Tuhan secara permanen menganugerahkan kekuasaan-Nya kepada orang percaya (MacArthur, 2005). Kuasa ini yang akan membuat orang percaya bertumbuh menjadi dewasa secara rohani

Keagungan Kristus sebagai Tuhan dan keunggulannya sebagai manusia yang sempurna menarik orang untuk memiliki hubungan yang menyelamatkan dengan Dia. Dengan sifat-sifat keagungan dan keunggulan ini, Dia telah menyelesaikan semua yang diperlukan untuk menyelamatkan orang yang percaya, sehingga Dia juga memberikan kepada mereka janji-janji-Nya yang berharga (Stepanus, 2019). Istilah yang digunakan berasal dari kata kerja yang sama (*dōreomai*) yang muncul di ayat 3, sekali lagi dalam bentuk waktu yang sempurna, menggambarkan tindakan masa lalu dengan efek yang berkelanjutan. Petrus menggambarkan semua janji keselamatan di dalam Kristus sebagai berharga (berharga) dan luar biasa (terbesar), masing-masing berarti "berharga" dan "terbesar" (MacArthur, 2005). Dijelaskan tentang janji-janji, kata-kata ini mencakup semua janji ilahi bagi anak-anak Allah sendiri yang terkandung dalam Perjanjian Lama dan Baru (lihat 2 Kor 7:1), seperti: kehidupan rohani (Rm. 8:9-13), kehidupan kebangkitan (Yoh. 11: 25; 1 Kor. 15:21-23), Roh Kudus (Kis. 2:33; Ef. 1:13), kasih karunia yang melimpah (Yoh. 10:10; Rom. 5:15, 20; Ef. 1:7), kebahagiaan (Mzm. 132:16; Gal. 5:22), kekuatan (Mzm. 18:32; Yes. 40:31), petunjuk (Yoh. 16:13), pertolongan (Yes. 41:10, 13-14), pengajaran (Mzm. 32:8; Yoh. 14:26), kebijaksanaan (Ams. 2:6-8; Ef. 1:17-18; Yakobus 1:5). (MacArthur, 2005).

Kedua, Upaya menjadi Dewasa Rohani yang Berkualitas (2Pet. 1:5-7)

Point penting dalam bagian kedua ini dinyatakan dalam 1 Petrus 1:5-7, yang menyatakan, "Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Prinsip ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadi makin dewasa dalam Kristus. Menjadi dewasa merupakan keinginan Allah tetapi orang Kristen lainnya mungkin kurang percaya menjadi dewasa karena mereka gagal melihat tangan Tuhan dalam semua ujian mereka. Dengan demikian mereka kehilangan bukti kepastian yang paling kuat, yaitu keyakinan yang teruji. Paulus mengajarkan orang-orang Roma, Oleh karena itu, setelah dibenarkan oleh keyakinan, memiliki kedamaian dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus, yang melalui-Nya orang percaya juga telah memperoleh pengantar (Oetomo, 2022). Dengan keyakinan ke dalam kasih karunia di mana manusia berdiri; dan bersukacita dalam pengharapan akan kemuliaan Allah. Dan tidak hanya itu, tetapi juga bermegah dalam penderitaan, mengetahui bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan; dan ketekunan, karakter yang terbukti; dan karakter yang terbukti, harapan; dan harapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati melalui Roh Kudus yang diberikan kepada setiap orang percaya (Rm. 5:1-5; bdk. Ibr. 6:10-12; Yak. 1:2-4).

Hidup yang saleh telah menjadi bagian kehidupan orang percaya karena Allah telah memberikan kuasa-Nya. Tidak berarti secara otomatis kesalehan terwujud. Ada upaya yang harus dikerjakan agar kesalehan terwujud. Manusia harus merespons dengan upaya maksimal untuk hidup bagi Kristus (Simorangkir & Arifianto, 2020). Instruksi ini mengulangi nasihat Paulus kepada orang-orang Filipi: Jadi, kekasihku, seperti yang selalu kamu taati, tidak hanya ketika aku ada di depanmu, tetapi terutama ketika aku tidak ada, kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gemetar; karena Allah yang bekerja di dalam dirimu, baik untuk kemauan

maupun tindakan sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan, melalui Kristus, memberikan keselamatan yang sempurna dan komprehensif kepada orang percaya (lihat Ef 1:7; 3:17–21; Kol 2:10; Tit. 2:14; 1 Pet. 2:9). Menerapkan (*pareispherō*) berarti "membawa," atau "memasok selain" dan menandakan usaha keras untuk menyediakan sesuatu yang diperlukan. Mengingat dan sejalan dengan usaha Allah dalam memberikan keselamatan, orang percaya didorong untuk menggunakan semua kemampuannya yang telah diperbaharui untuk hidup dengan benar. Selanjutnya MacArthur menyatakan bahwa orang percaya harus melaksanakan usaha itu dengan segala kegigihan (*spoudē*, "kegairahan dan semangat"), disertai dengan rasa pentingnya (bdk. 2 Kor 8:7) (MacArthur, 2005). Upaya ini harus dikerjakan dengan sengaja dalam hidup orang percaya dengan demikian kedewasaan dapat terwujud. Apabila tidak ada upaya yang keras dalam hidup orang percaya maka pengenalan akan Yesus Kristus tidak dimiliki.

Daftar yang perlu ditambahkan secara melimpah dalam iman menjadi keharusan. Kesatu, kebajikan: Ayat 5 juga menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pengetahuan: Ayat 6 menyatakan bahwa setiap orang percaya harus menambahkan pengetahuan pada kehidupan spiritual. Pengetahuan akan Firman Allah dan pemahaman tentang kehendak-Nya menjadi penting untuk pertumbuhan spiritual. Ketiga, pengendalian diri: Ayat 6 juga mengajarkan perlunya mengontrol diri dan menahan diri dari godaan serta keinginan yang merusak kehidupan spiritual. Keempat, ketekunan: Ayat 6 menegaskan bahwa orang percaya harus mempertahankan ketekunan dalam melakukan perbuatan-perbuatan spiritual dan tetap setia kepada Allah meskipun menghadapi tantangan dan cobaan (Yanto & Baskoro, 2021). Kelima, cinta: Ayat 7 menekankan pentingnya memiliki cinta yang tulus terhadap sesama. cinta adalah karakteristik penting dari kehidupan spiritual yang matang. Keenam, persaudaraan: Ayat 7 juga menekankan pentingnya hubungan yang baik dan solidaritas dengan sesama orang percaya. Persaudaraan Kristen memperkuat dan mendukung pertumbuhan spiritual setiap orang percaya. Terakhir, kasih ilahi: Ayat 7 juga mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus memiliki kasih ilahi, yaitu cinta yang berasal dari Allah sendiri dan ditunjukkan dalam hidup orang percaya. Tindakan ini dilakukan dengan tekun untuk memverifikasi tentang panggilan dan pilihan-Nya terhadap orang percaya, selama melaksanakan hal-hal ini.

Ketiga, Berkat Kedewasaan Rohani Bagi Jemaat Kristen Masa Kini (2 Pet. 1:8)

Orang-orang terpilih harus menikmati pemahaman bahwa mereka adalah milik-Nya (Siahaan, 2018). Selama umat Kristiani mempraktikkan hal-hal ini - semakin mengejar kebajikan moral yang penting bagi kehidupan yang suci - mereka memberikan bukti bagi diri mereka sendiri dan menikmati kepastian bahwa Allah telah memberikan hidup kekal kepada mereka (bdk. Ibr. 6:11). Praktik merujuk pada pola perilaku sehari-hari (lih. Rm. 12:9-13; Gal 5:22-25; Ef 5:15; Kol 3:12-17). Jika itu sesuai dengan kebajikan moral yang dijelaskan Petrus, orang percaya tidak akan pernah tersandung ke dalam keraguan, keputusasaan, atau ketakutan.

Mengacu pada pengejaran kekudusan yang terus-menerus, berkat keyakinan dan ketekunan datang kepada orang percaya. Akibatnya, pintu masuk ke dalam kerajaan kekal Tuhan dan Juruselamat, Yesus Kristus akan diberikan dengan melimpah kepada mereka. Keyakinan bahwa seseorang telah masuk ke dalam kerajaan kekal adalah pengalaman orang Kristen yang menerapkan apa yang Petrus tuliskan. Sehingga berkat kedewasaan rohani adalah

memiliki hak penuh masuk ke kerajaan kekal. Implementasi secara konkrit dapat dinyatakan bahwa setiap orang percaya akan mengalami kedewasaan dengan penuh kedewasaan penuh dan hikmat dari Tuhan, sehingga setiap keputusan-keputusan dalam hidup yang harus diambil lebih tepat dan keserupaan karakter Kristus menjadi nyata dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kesimpulan

Proses pertumbuhan dan pencapaian kedewasaan rohani adalah suatu anugerah dari Allah sehingga tidak dapat dikerjakan dengan kekuatan sendiri. Allah memberikan anugerah iman dan dengan kuasa-Nya Allah dapat mengubah hati manusia selain itu juga dapat menolong manusia untuk mencapai kedewasaan secara rohani. Tidak sampai disitu saja, Allah sendiri berjanji akan memberikan hal-hal yang diperlukan untuk dapat menjalani proses pertumbuhan itu, sehingga janji yang Allah berikan menjadi sumber pengharapan untuk menjadi dewasa secara rohani disertai dengan keinginan dan usaha keras dari manusia. Janji yang diberikan oleh Allah dalam hal mengejar kedewasaan rohani adalah hal yang dapat diandalkan dan tepat. Sehingga, orang-orang percaya dapat mengerjakan segala sesuatu itu dengan kekuatan dari pada Tuhan melalui janji yang dinyatakan dalam Firman Tuhan.

Atas dasar anugerah yang telah diberikan, maka orang percaya yang telah menerima anugerah dan janji tersebut perlu ikut aktif mengejar kedewasaan rohani. Hal ini merupakan perintah yang Allah berikan kepada orang percaya serta memperhatikan aspek-aspek di dalamnya. Orang percaya perlu mengejar kehidupan dan kedewasaan rohani agar dapat memiliki pengenalan akan Yesus dengan baik dan benar, sebab jika hal itu tidak dikerjakan akan sangat mungkin manusia dapat jatuh ke dalam ketidakpedulian dan kepicikan rohani. Usaha keras dengan kesungguhan penting dilakukan untuk mencapai kedewasaan rohani, agar panggilan dan pilihan hidup untuk mengikut Yesus semakin teguh, dan tidak terjerumus kedalam dosa atau kesalahan. Cara yang diambil untuk makin dewasa dalam Tuhan menurut 2 Petrus 1:5-7 adalah dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.

Hasil akhir dari proses pertumbuhan dan kedewasaan rohani adalah diberikannya hak penuh dari Allah untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga (ayat 11). Sehingga, tujuan akhir dari kehidupan dan kedewasaan rohani seorang Kristen adalah untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dalam kerajaan-Nya yang kekal. Dengan demikian, kedewasaan rohani adalah sebuah proses yang dianugerahkan secara langsung oleh Allah yang memerlukan kerja keras manusia untuk mengusahakannya dengan tujuan yang jelas. Dan kedewasaan rohani bisa dilakukan dengan setia saat teduh pribadi setiap hari, menghadiri ibadah-ibadah secara rutin, setia dalam pertemuan komunitas sel untuk bertumbuh bersama lewat Firman Tuhan dan ada mentoring yang kontinyu untuk mendampingi setiap saat. Tindakan ini perlu usaha untuk mengenal Kristus dengan lebih baik, menghindari kesalahan, dan menjaga panggilan serta pilihan hidup agar tetap teguh untuk menuju Kerajaan Kekal.

Referensi

- Anwar Three Millenium Waruwu. (2023). Mengenal Allah melalui Pewahyuan. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 59–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>
- Arifianto, Y. A. (2020a). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12–24.
- Arifianto, Y. A. (2020b). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Baskoro, P. K. (2021). Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.2>
- Baskoro, P. K. (2022). Metode Pendekatan Pemberitaan Injil yang Efektif Menurut Injil Matius dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 433–449.
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4: 11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 242–265.
- Datu, E. B. (2017). Pengaruh Spritual Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini. *Jurnal Teologi*, 13.
- Gunawan, A. (2020). Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>
- Haniko, B. (2022). Peranan Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja (Eksposisi Injil Markus 1:17). *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v3i1.39>
- Henubau, E. (2016). *Kedewasaan Rohani*. Gds Jakarta.
- Irawati, E., Kunci, K., Kepemimpinan, K. ;, & Yesus, ; (2021). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* |, 169(1), 169–184.
- MacArthur, J. (2005). *The Macarthur Commentary 2 Peter & Jude*. Moody Press.
- Malik, M. (2023). Implementasi Integritas Dalam Pelayanan Hamba Tuhan. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 115–130. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.124>
- Moo, D. A. C. dan D. J. (2016). *An Introduction To The New Testament*. Gandum Mas.
- Oetomo, T. B. (2022). Karya Pendamaian Kristus: Analisis Efesus 2:11-18. *Jurnal Missio Cristo*, 2(1), 17–37. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.2>
- Pearcy, N. (2002). *Finding Truth: 5 Principles for Unmasking Atheisme, Secularisme, And Other God Substitutes*. Momentum.
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>
- Rim, J. (1999). *Iman Yang Hidup dan Berkuasa-Meningkatkan Kerohanian Anda Hingga Mencapai Kedewasaan Penuh*. Yayasan Andi.
- Setiawan, I. (2017). Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 dan Implikasinya bagi Gereja Tuhan Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 6(2), 139–166.
- Siahaan, N. (2018). Kajian Biblika Tentang Penebusan dalam Kitab Rut dan Implikasinya Bagi

- Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 339–344.
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 228–242. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>
- Stepanus, S. (2019). Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.16>
- Stone, R. J. (1978). *Lectures Exegetical And Pratical On The Epistle of James*. Klock and Clokl Christian Publishers.
- Stott, J. (1994). *Isu-Isu Global Kepemimpinan Kristiani*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Swantina, M. M., & Sumakul, N. M. (2023). Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 212–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, R. L. H. J. (2017). *Introduction to Biblical Interpretation* 2. SAAT.
- Yanto, S. A. B., & Baskoro, P. K. (2021). Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1: 2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 37–60.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zuck, R. (2015). *A Biblical of Old Testament Theology*. Gandum Mas.
- Zuck, R. B. (1994). A Biblical Theology of the New Testament. In *Journal of Biblical Literature* (Vol. 94, Issue 2, pp. 266–276).